

INTERFERENSI BAHASA MELAYU SATUN DALAM TULISAN BAHASA INDONESIA SISWA SATUN THAILAND: ANALISIS KESALAHAN SINTAKSIS

M Reza Palevi^{1*}, Aisiyah Aztry², Hasiah Ausanun³

^{1,2}Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

³Major General Science, Prince of Songkla University, Pattani Campus, Satun, Thailand

*Corresponding author: r3za0422@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis interferensi bahasa Melayu Satun dalam produksi kalimat bahasa Indonesia siswa Islam Wittaya School Provinsi Satun, Thailand, dengan fokus pada aspek sintaksis. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data utama berupa tujuh tulisan siswa yang dipilih secara purposif dan data pendukung berupa wawancara dengan guru bahasa Melayu. Data dianalisis melalui identifikasi penyimpangan sintaksis, perbandingan dengan struktur bahasa Indonesia baku, serta penelaahan kemungkinan kemiripan dengan konstruksi bahasa Melayu yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua penyimpangan merupakan interferensi sintaksis. Indikasi yang paling menonjol ditemukan pada D6a dan D7 melalui konstruksi verba berentetan turun pergi baca dan keluar pi main yang memiliki kemiripan dengan karakteristik kata kerja bersiri dalam bahasa Melayu. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh bahasa Melayu perlu dibedakan secara cermat dari kesalahan berbahasa dan interferensi leksikal dalam produksi bahasa Indonesia siswa multilingual.

Kata Kunci: *Interferensi, Kesalahan Sintaksis, Bahasa Melayu, Bahasa Indonesia*

Abstract

This study aimed to analyze Satun Malay interference in Indonesian sentence production among students at Islam Wittaya School, Satun Province, Thailand, with a focus on syntax. A descriptive qualitative approach was employed using seven purposively selected student writings as primary data and an interview with a Malay language teacher as supporting data. The data were analyzed by identifying syntactic deviations, comparing them with standard Indonesian structures, and examining their possible similarities with relevant Malay constructions. The findings showed that not all deviations constituted syntactic interference. The most prominent indications were found in D6a and D7 through the serial verb constructions turun pergi baca and keluar pi main, which resembled characteristics of serial verb constructions in Malay. These findings indicate that Malay influence should be carefully distinguished from language errors and lexical interference in multilingual students' Indonesian production.

Keywords: *Interference, Syntactic errors, Malay Language, Indonesian Language*

I. PENDAHULUAN

Penggunaan lebih dari satu bahasa dalam suatu lingkungan komunikasi memungkinkan terjadinya kontak bahasa yang dapat memengaruhi penggunaan bahasa oleh penuturnya. Dalam situasi kontak bahasa, penguasaan dan penggunaan bahasa yang berbeda secara bergantian dapat menyebabkan masuknya unsur atau pola suatu bahasa ke dalam bahasa lainnya. Weinreich (1953) menjelaskan bahwa kontak bahasa dapat menimbulkan interferensi, yaitu penyimpangan terhadap norma bahasa yang muncul sebagai akibat dari pengaruh bahasa lain yang digunakan oleh penutur. Interferensi dapat terjadi pada berbagai tataran kebahasaan, termasuk fonologi, leksikon, morfologi, dan sintaksis. Dengan demikian, penggunaan bahasa secara berdampingan tidak hanya berkaitan dengan pilihan bahasa, tetapi juga dapat memengaruhi bentuk bahasa yang dihasilkan oleh penutur.

Dalam penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua atau bahasa yang tidak dominan dalam kehidupan sehari-hari, interferensi menjadi salah satu fenomena yang perlu

diperhatikan. Pengaruh bahasa yang lebih sering digunakan dapat terbawa ketika penutur menghasilkan tuturan atau tulisan dalam bahasa Indonesia. Nugraheni dan Syuhda (2019) menemukan interferensi bahasa Melayu terhadap bahasa Indonesia pada pola komunikasi mahasiswa, yang mencakup bidang fonologi, leksikal, morfologi, dan sintaksis. Pada bidang sintaksis, interferensi ditemukan dalam penggunaan partikel dan pola konstruksi frasa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh bahasa Melayu terhadap bahasa Indonesia tidak hanya berkaitan dengan pilihan unsur leksikal, tetapi juga dapat menyentuh struktur gramatikal bahasa sasaran.

Interferensi sintaksis menjadi penting dikaji karena sintaksis berkaitan langsung dengan cara unsur-unsur bahasa disusun menjadi frasa, klausa, dan kalimat. Pengaruh bahasa pertama atau bahasa lain yang telah dikuasai penutur dapat menyebabkan struktur yang dihasilkan berbeda dari pola bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah. Dalam konteks tulisan siswa, Mulyani dan Sariah (2018) menemukan interferensi sintaksis bahasa Sunda dalam karangan siswa. Penelitian tersebut menggunakan 100 kalimat dari 25 karangan siswa dan menemukan bahwa 37 kalimat mengalami penyimpangan struktur akibat pengaruh bahasa Sunda. Peneliti mengaitkan gejala tersebut dengan kebiasaan siswa menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari yang terbawa ke dalam kegiatan menulis bahasa Indonesia. Penelitian yang lebih mutakhir oleh Aslamiyah et al. (2026) juga menunjukkan adanya interferensi sintaksis dalam teks siswa berupa pelepasan subjek, pleonasme, ketidaklaziman konstruksi kalimat, dan penerapan pola topik-komen. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa produksi tulisan siswa dapat menjadi ruang empiris untuk mengidentifikasi pengaruh bahasa yang telah dikuasai terhadap pembentukan struktur bahasa Indonesia.

Konteks kebahasaan di Provinsi Satun, Thailand, memiliki karakteristik yang relevan dengan kajian interferensi tersebut. Dialek Melayu Satun merupakan salah satu varietas Melayu yang digunakan oleh masyarakat di wilayah Satun. Jalaluddin et al. (2019) menjelaskan bahwa masyarakat di Satun dan Langkawi menuturkan dialek Melayu yang sama, yaitu Dialek Melayu Satun, meskipun berkembang perbedaan antara Dialek Satun Langkawi dan Dialek Satun Thai. Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya pengaruh fonologi bahasa Thai melalui peminjaman leksikal dalam perkembangan dialek Satun Thai. Penelitian Abdullah dan Abdul Wahab (2025) selanjutnya menunjukkan bahwa Dialek Melayu Satun masih digunakan dalam domain keluarga di daerah Muang Satun, tetapi penggunaannya semakin berkurang pada kelompok muda sehingga menunjukkan kecenderungan peralihan bahasa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Satun berada dalam lingkungan kebahasaan yang memungkinkan terjadinya interaksi antara bahasa Melayu Satun dan bahasa Thai.

Hubungan antara bahasa Melayu di Thailand dan penggunaan bahasa Indonesia juga telah ditunjukkan dalam penelitian terdahulu. Kuwing (2017) menemukan interferensi bahasa Melayu Pattani dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh mahasiswa Thailand di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Meskipun penelitian tersebut berfokus pada interferensi fonologis, hasilnya juga menunjukkan interferensi sintaksis pada kalimat berita, interogatif, dan imperatif. Rinjani et al. (2024) juga mengkaji pemerolehan bahasa Indonesia oleh penutur berbahasa Melayu Pattani dari Thailand dan menemukan penggunaan campuran bahasa Melayu dengan bahasa Indonesia serta fenomena kebahasaan pada aspek fonologi dan sintaksis. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa latar belakang kebahasaan Melayu di Thailand merupakan faktor yang relevan untuk dipertimbangkan dalam mengkaji penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur yang berasal dari lingkungan Melayu Thailand.

Dalam konteks penelitian ini, kondisi kebahasaan siswa Islam Wittaya School Provinsi Satun Thailand menjadi penting untuk diperhatikan. Berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Melayu, siswa lebih banyak menggunakan bahasa Thai di lingkungan sekolah dan hanya menggunakan bahasa Melayu dalam proporsi yang terbatas. Informan memperkirakan penggunaan bahasa Melayu oleh siswa sekitar 20 persen. Informan juga menyatakan bahwa

terdapat kemiripan antara sejumlah kosakata bahasa Melayu dan bahasa Indonesia serta mengakui adanya pengaruh bahasa Melayu dalam penggunaan bahasa Indonesia siswa. Lebih lanjut, ketika menjelaskan faktor yang dapat memicu interferensi, guru menyatakan bahwa siswa terbiasa menggunakan bahasa Melayu dan ketika menggunakan bahasa Indonesia mereka dapat terlebih dahulu berpikir dalam bahasa Melayu. Informasi tersebut memberikan konteks empiris bahwa penggunaan bahasa Melayu Satun tetap memiliki kemungkinan berhubungan dengan proses produksi bahasa Indonesia siswa, meskipun bahasa Thai merupakan bahasa yang lebih dominan dalam lingkungan sekolah dan keluarga.

Kondisi tersebut perlu dikaji melalui data penggunaan bahasa Indonesia yang dapat dianalisis secara langsung. Dalam penelitian ini, produksi kalimat tulis siswa digunakan sebagai sumber data utama untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk penyimpangan sintaksis yang berpotensi berkaitan dengan pengaruh bahasa Melayu Satun. Penggunaan data tulis memungkinkan struktur frasa, klausa, dan kalimat siswa dianalisis secara sistematis. Namun, penyimpangan sintaksis tidak dapat langsung dipandang sebagai interferensi bahasa Melayu Satun karena kesalahan berbahasa dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Oleh karena itu, identifikasi interferensi perlu dilakukan dengan membandingkan bentuk bahasa yang dihasilkan siswa dengan kaidah bahasa Indonesia serta mempertimbangkan karakteristik bahasa yang diduga menjadi sumber pengaruh. Informasi mengenai lingkungan kebahasaan siswa dan penggunaan bahasa Melayu Satun yang diperoleh melalui wawancara guru digunakan sebagai data pendukung dalam menafsirkan gejala yang ditemukan.

Penelitian terdahulu telah membahas interferensi bahasa Melayu terhadap bahasa Indonesia, interferensi bahasa Melayu Pattani dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur Thailand, serta interferensi sintaksis bahasa daerah dalam tulisan siswa. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji interferensi Dialek Melayu Satun dalam produksi kalimat tulis bahasa Indonesia siswa di lingkungan pendidikan Provinsi Satun Thailand masih terbatas. Penelitian tentang Dialek Melayu Satun sebelumnya lebih banyak berfokus pada persebaran, karakteristik linguistik, pilihan bahasa, dan vitalitas dialek tersebut, sedangkan penelitian mengenai bahasa Melayu Thailand dan bahasa Indonesia lebih banyak menggunakan konteks Melayu Pattani atau penutur mahasiswa. Dengan demikian, terdapat ruang penelitian untuk menghubungkan konteks kebahasaan Melayu Satun dengan produksi kalimat tulis bahasa Indonesia siswa pada tataran sintaksis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk interferensi bahasa Melayu Satun dalam produksi kalimat tulis bahasa Indonesia siswa Islam Wittaya School Provinsi Satun Thailand pada tataran sintaksis. Analisis dilakukan terhadap hasil tes menulis siswa untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk penyimpangan struktur kalimat, sedangkan wawancara dengan guru bahasa Melayu digunakan sebagai data pendukung untuk memahami lingkungan kebahasaan dan faktor yang berkaitan dengan munculnya gejala interferensi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai bentuk interferensi bahasa Melayu Satun dalam penggunaan bahasa Indonesia siswa serta memperluas kajian interferensi sintaksis dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di Thailand.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis interferensi bahasa Melayu Satun dalam produksi kalimat tulis bahasa Indonesia siswa Islam Wittaya School, Provinsi Satun, Thailand. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan yang sesuai dengan tujuan penelitian dan relevan dengan fenomena yang dikaji (Palinkas et al., 2015). Subjek penelitian terdiri atas tujuh siswa Islam Wittaya School yang berasal dari beberapa tingkat kelas, yaitu tiga siswa kelas M. 2/1 yang setara dengan SMP kelas

VIII, dua siswa kelas M. 3/1 yang setara dengan SMP kelas IX, satu siswa kelas M. 5 yang setara dengan SMA kelas XI, dan satu siswa kelas M. 1/2 yang setara dengan SMP kelas VII. Seluruh hasil tes menulis dari ketujuh siswa digunakan sebagai data penelitian.

Data utama penelitian berupa hasil tes menulis bahasa Indonesia siswa. Tes menulis dilaksanakan pada 13 Agustus 2026 untuk tiga siswa kelas M. 2/1, 14 Agustus 2026 untuk dua siswa kelas M. 3/1, 18 Agustus 2026 untuk satu siswa kelas M. 5, dan 21 Agustus 2026 untuk satu siswa kelas M. 1/2. Siswa diminta menulis dalam bahasa Indonesia berdasarkan tema yang tersedia pada instrumen tes. Hasil tulisan siswa didokumentasikan sebagai data tertulis dan digunakan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk penyimpangan pada penggunaan bahasa Indonesia yang berkaitan dengan tataran sintaksis. Data pendukung diperoleh melalui wawancara dengan guru bahasa Melayu di Islam Wittaya School. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai penggunaan bahasa Melayu oleh siswa, lingkungan kebahasaan siswa, serta informasi yang relevan untuk membantu menafsirkan kemungkinan pengaruh bahasa Melayu dalam produksi bahasa Indonesia siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui tes menulis dan wawancara. Pada tes menulis, siswa mengerjakan tugas secara individual sesuai petunjuk yang terdapat pada instrumen penelitian. Hasil tulisan kemudian didokumentasikan dan ditranskripsikan dengan mempertahankan bentuk bahasa yang dihasilkan siswa sebagai data asli. Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang telah disiapkan. Dari total sepuluh pertanyaan yang direncanakan, pada partisipan P3 hanya tujuh pertanyaan yang berhasil direkam dan ditranskripsikan karena terjadi kesalahan pada proses perekaman. Pertanyaan ke-5, ke-6, dan ke-7 tidak berhasil direkam sehingga tidak tersedia dalam transkrip dan tidak digunakan sebagai dasar analisis. Dengan demikian, analisis wawancara hanya dilakukan terhadap data yang benar-benar tersedia dalam rekaman dan transkrip.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengacu pada model analisis Miles, Huberman, dan Saldaña (2019), yang menempatkan proses analisis dalam kegiatan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, seluruh hasil tulisan siswa dibaca dan ditranskripsikan, kemudian bagian-bagian yang menunjukkan penyimpangan pada konstruksi bahasa diidentifikasi dan diberi kode berdasarkan sumber data. Data yang telah diidentifikasi selanjutnya dikelompokkan berdasarkan bentuk penyimpangan yang ditemukan. Pada tahap penyajian data, data terpilih disusun dalam bentuk tabel yang memuat bentuk asli tulisan siswa, bentuk yang sesuai dalam bahasa Indonesia, jenis penyimpangan, serta hasil interpretasi. Selanjutnya, bentuk-bentuk yang diduga berkaitan dengan interferensi dianalisis dengan membandingkan struktur bahasa Indonesia dengan karakteristik bahasa Melayu Satun yang relevan serta mempertimbangkan informasi yang diperoleh melalui wawancara guru. Pada tahap akhir, kesimpulan ditarik dan diverifikasi dengan memeriksa kembali kesesuaian antara data asli, hasil klasifikasi, dan interpretasi yang dibuat.

Dalam proses analisis, penyimpangan dalam tulisan siswa tidak secara otomatis dikategorikan sebagai interferensi bahasa Melayu Satun. Setiap bentuk terlebih dahulu diidentifikasi sebagai penyimpangan atau ketidaksesuaian dalam penggunaan bahasa Indonesia, kemudian dianalisis berdasarkan struktur sintaksisnya dan dipertimbangkan kemungkinan keterkaitannya dengan bahasa Melayu Satun. Informasi wawancara digunakan sebagai data pendukung dalam memahami latar penggunaan bahasa siswa. Dengan prosedur tersebut, penelitian membedakan antara penyimpangan bahasa Indonesia yang ditemukan dalam tulisan siswa dan bentuk penyimpangan yang memiliki indikasi pengaruh bahasa Melayu Satun.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Data penelitian berupa tujuh tulisan siswa dianalisis untuk mengidentifikasi penyimpangan sintaksis dalam produksi kalimat bahasa Indonesia dan menilai kemungkinan pengaruh bahasa Melayu Satun. Analisis dilakukan terhadap seluruh data D1–D7 dengan membandingkan bentuk yang diproduksi siswa dengan kaidah bahasa Indonesia baku serta menelaah kemungkinan kemiripan strukturnya dengan konstruksi bahasa Melayu yang relevan. Pendekatan tersebut digunakan karena bentuk yang tidak sesuai dengan bahasa Indonesia baku tidak dengan sendirinya dapat dikategorikan sebagai interferensi. Interferensi sintaksis perlu ditunjukkan melalui adanya penyimpangan struktur yang mempunyai hubungan dengan pola sintaksis bahasa sumber. Penelitian Aslamiah et al. (2026), misalnya, mengidentifikasi interferensi sintaksis pada tulisan siswa melalui penyimpangan struktur internal klausa, redundansi struktural, ketidaklaziman konstruksi, dan pola topik-komen akibat pengaruh bahasa pertama.

Data	Kalimat Asli Siswa	Kategori Sintaksis	Padanan Struktur B. Melayu Satun	Perbaikan (B. Indonesia Baku)	Keterangan/Analisis Interferensi
D1	“ayah saya bernama bohoree dan ibu saya bernama mareyah dan saya memiliki 1 saudara dan saya bersekolah di Islam Wittaya School.”	Perangkaian antarklausa	Belum dapat ditetapkan	“Ayah saya bernama Bohoree, ibu saya bernama Mareyah, saya memiliki satu saudara, dan saya bersekolah di Islam Wittaya School.	Empat klausa dirangkaikan dengan dan secara berulang. Menunjukkan masalah keefektifan pengorganisasian kalimat, tetapi tidak cukup bukti untuk dikategorikan sebagai interferensi sintaksis Melayu.
D2	“Ayah dan bonda terima kasih kuucapkan perjuanganmu begitu besar merawat dan membesarkanku ingin aku membalas jasa mereka ingin aku membahagiakan mereka Aku mencintai ayah dan bonda.”	Pengorganisa sian antarklausa	Belum dapat ditetapkan	“Ayah dan Bonda, terima kasih kuucapkan. Perjuanganmu begitu besar dalam merawat dan membesarkanku. Aku ingin membalas jasa mereka dan membahagiakan mereka. Aku mencintai Ayah dan Bonda.	Beberapa satuan klausa dirangkaikan tanpa hubungan sintaksis yang jelas. Terdapat pula perubahan rujukan mu menjadi mereka. Tidak cukup bukti untuk menghubungkannya secara khusus dengan interferensi Melayu
D3	“ayah saya bernama [aksara Thai] dan ibu saya bernama [aksara Thai] dan saya memiliki 1 bersaudara dan saya bersekolah di Islam Wittaya School.	Konstruksi predikat dan pelengkap	Belum dapat ditetapkan	“Ayah saya bernama ..., ibu saya bernama ..., saya memiliki satu saudara, dan saya bersekolah di Islam Wittaya School.	Memiliki satu bersaudara mencampurkan konstruksi memiliki satu saudara dengan bersaudara. Penyimpangan merupakan kesalahan konstruksi bahasa Indonesia, tetapi belum dapat dibuktikan sebagai interferensi Melayu.
D4	“Keluarga saya ada 5 orang lelaki 3 orang perempuan 2 orang, saya saudara yang kesatu.”	Struktur perincian dan konstruksi predikat	Belum dapat ditetapkan	“Keluarga saya terdiri atas lima orang, yaitu tiga laki-laki dan dua	Hubungan unsur jumlah tidak dinyatakan secara lengkap dan konstruksi saya saudara yang kesatu tidak lazim dalam bahasa

				perempuan. Saya anak pertama.”	Indonesia baku. Tidak tersedia bukti kontrastif yang cukup untuk menetapkan sebagai interferensi Melayu.
D5	“bangun pagi berus gigi, basuh muka, selepas itu pakai baju. makan nasi. pergi sekolah. selepas setelah dijemput minibus. selepas di rumah main telephone. selepas itu buat tugas cekgu. selepas itu berus gigi lepas tu pergi basuh muka lepas tu pergi tidur.”	Perangkaian aktivitas dan penanda temporal	Belum dapat ditetapkan secara sintaksis; terdapat unsur leksikal Melayu	“Bangun pagi, menyikat gigi, mencuci muka, kemudian memakai baju. Setelah itu, saya makan nasi dan pergi ke sekolah. Setelah dijemput minibus, saya pulang ke rumah, bermain telepon, mengerjakan tugas guru, kemudian menyikat gigi, mencuci muka, dan tidur.”	Banyak unsur Melayu bersifat leksikal, seperti berus, basuh, selepas, cekgu, dan lepas tu. Terdapat pula perangkaian aktivitas dengan subjek yang dilesapkan. Namun, belum cukup bukti untuk menyatakan bahwa pola sintaksis tersebut merupakan transfer khusus Melayu Satun.
D6a	“Saya turun pergi baca quran.”	“Saya turun pergi baca quran.”	Memiliki kemiripan dengan konstruksi kata kerja bersiri Melayu: beberapa verba berentetan tanpa penanda koordinasi/ subordinasi yang tampak	“Saya turun lalu pergi membaca Al-Qur'an.”	Satu subjek diikuti tiga verba (turun pergi baca) dalam satu rangkaian tanpa penanda koordinasi yang eksplisit. Polanya memiliki kemiripan dengan karakteristik kata kerja bersiri yang dibahas Razak dan Rajak (2013), tetapi tidak dapat dibuktikan secara definitif karena data penelitian berupa tulisan.
D6b	“Saya balik pergi rumah jemput kawan kawan.”	Verba berentetan dan struktur tujuan	Belum dapat ditetapkan sebagai kata kerja bersiri	“Saya pulang ke rumah untuk menjemput kawan-kawan.”	Terdapat verba berentetan balik pergi ... jemput, tetapi struktur keseluruhan ambigu. Unsur rumah tidak didahului penanda ke, dan hubungan antarkata kerja tidak dapat diverifikasi sebagai kata kerja bersiri.
D7	“Saya keluar pi main dengan kawan-kawan.”	Verba berentetan/ kandidat kata kerja bersiri gerak	Memiliki kemiripan dengan kata kerja bersiri gerak dalam bahasa Melayu	“Saya keluar untuk bermain dengan kawan kawan.” / “Saya pergi bermain dengan kawan kawan.”	Keluar pi main menunjukkan rangkaian verba dengan pi sebagai unsur gerak. Pola ini memiliki kemiripan dengan pembahasan kata kerja bersiri gerak dalam bahasa Melayu oleh Razak dan Rajak (2013), tetapi tidak dapat disebut sebagai bukti definitif struktur Melayu Satun

Berdasarkan pemeriksaan terhadap seluruh data, tidak semua penyimpangan yang ditemukan dapat dikategorikan sebagai interferensi sintaksis. D1 lebih menunjukkan perangkaian beberapa klausa dengan konjungsi yang berulang, sedangkan D2 memperlihatkan pengorganisasian antarklausa yang kurang jelas. D3 menunjukkan ketidaktepatan konstruksi memiliki 1 bersaudara, sementara D4 memperlihatkan struktur perincian jumlah yang tidak lengkap. D5 didominasi penggunaan unsur leksikal Melayu dan perangkaian aktivitas. Adapun D6 dan D7 memperlihatkan konstruksi verba berentetan yang lebih relevan dengan fokus interferensi sintaksis. Pemeriksaan seluruh data tersebut diringkas dalam tabel berikut.

Pada D1, siswa menghasilkan empat klausa, yaitu klausa tentang ayah, ibu, saudara, dan sekolah. Keempatnya dihubungkan dengan konjungsi *dan*. Penggunaan konjungsi yang berulang menyebabkan kalimat menjadi panjang dan kurang efektif, tetapi pola tersebut tidak cukup untuk menunjukkan adanya transfer sintaksis bahasa Melayu. Dengan demikian, D1 tidak dikategorikan sebagai interferensi sintaksis. Data ini tetap diperiksa dan dilaporkan untuk menunjukkan bahwa analisis dilakukan terhadap keseluruhan korpus, bukan hanya terhadap bentuk yang mendukung dugaan interferensi.

D2 memperlihatkan persoalan pengorganisasian hubungan antarklausa. Pada bagian “Ayah dan bonda terima kasih kuucapkan perjuanganmu begitu besar merawat dan membesarkanku ingin aku membalas jasa mereka ingin aku membahagiakan mereka”, beberapa gagasan ditempatkan secara berurutan tanpa penanda hubungan yang memadai. Selain itu, terdapat perubahan rujukan dari perjuanganmu kepada jasa mereka. Bentuk *bonda* sendiri merupakan unsur leksikal yang berasosiasi dengan bahasa Melayu, tetapi perbedaan kosakata tidak dapat digunakan sebagai bukti interferensi sintaksis. Oleh karena itu, D2 dipahami sebagai penyimpangan dalam pengorganisasian klausa, bukan sebagai bukti interferensi Melayu.

D3 menunjukkan penyimpangan yang lebih spesifik pada konstruksi “saya memiliki 1 bersaudara”. Bentuk tersebut dapat dipahami sebagai pencampuran dua konstruksi yang berbeda, yaitu *saya memiliki satu saudara* dan *saya bersaudara*. Dalam tata bahasa Indonesia baku, kedua konstruksi tersebut mempunyai struktur yang berbeda. *Memiliki* memerlukan unsur yang dimiliki, sedangkan *bersaudara* merupakan konstruksi predikatif yang tidak digunakan dengan pola *memiliki satu bersaudara*. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia edisi keempat digunakan sebagai acuan dalam menentukan bentuk pembandingan bahasa Indonesia baku. Buku tersebut merupakan rujukan resmi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan memuat kaidah bahasa Indonesia untuk komunikasi lisan dan tulis dalam situasi resmi (Moeliono et al., 2017). Meskipun demikian, tidak tersedia bukti yang cukup untuk mengaitkan konstruksi D3 secara langsung dengan struktur bahasa Melayu *Satun*.

D4 memperlihatkan dua persoalan. Pertama, pada kalimat “Keluarga saya ada 5 orang lelaki 3 orang perempuan 2 orang”, unsur jumlah dirangkaian tanpa hubungan sintaksis yang lengkap. Bagian 2 orang juga tidak diikuti kategori atau nomina yang jelas. Karena maksud siswa tidak dapat dipastikan hanya dari data tulisan, analisis tidak boleh menambahkan unsur yang tidak terdapat dalam data sebagai bagian dari interpretasi. Kedua, bentuk “saya saudara yang kesatu” tidak lazim dalam bahasa Indonesia baku dan lebih tepat dinyatakan, sesuai maksud yang tampak dari konteks, sebagai *saya anak pertama*. Kedua bentuk tersebut merupakan penyimpangan struktur bahasa Indonesia, tetapi belum terdapat bukti yang cukup untuk mengategorikannya sebagai interferensi sintaksis Melayu.

D5 memperlihatkan perbedaan penting antara interferensi leksikal dan interferensi sintaksis. Bentuk *berus*, *basuh*, *selepas*, *cekgu*, dan *lepas tu* menunjukkan masuknya unsur leksikal Melayu dalam tulisan bahasa Indonesia. Namun, penggunaan kosakata Melayu tidak secara otomatis berarti interferensi sintaksis. Dari sisi struktur, terdapat beberapa perangkaian aktivitas yang tidak lengkap atau kurang jelas, seperti “selepas setelah dijemput minibus” dan “selepas di rumah main telephone”. Pada “selepas setelah dijemput minibus”, dua penanda

temporal digunakan secara berurutan. Pada “selepas di rumah main telephone”, hubungan antara penanda temporal, keterangan tempat, dan predikat tidak terbentuk secara jelas dalam bahasa Indonesia baku. Meskipun demikian, belum tersedia bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa konstruksi tersebut merupakan pola sintaksis khusus Melayu Satun. Oleh sebab itu, D5 tidak dijadikan bukti utama interferensi sintaksis.

Temuan yang paling relevan dengan fokus penelitian muncul pada D6a, yaitu “Saya turun pergi baca quran.” Konstruksi tersebut mempunyai satu subjek, saya, yang diikuti oleh tiga verba, yaitu turun, pergi, dan baca, tanpa penanda koordinasi atau subordinasi yang tampak. Pola tersebut memiliki kemiripan dengan definisi kata kerja bersiri yang dikemukakan Razak dan Rajak (2013). Dalam penelitian tersebut, kata kerja bersiri secara umum didefinisikan sebagai struktur yang mempunyai dua atau lebih kata kerja berentetan tanpa kehadiran penanda koordinasi atau subordinasi secara eksplisit. Penelitian tersebut juga membahas kata kerja bersiri gerak dan menyatakan bahwa konstruksi tersebut dapat ditemukan dalam dialek Melayu Kedah.

Kemiripan D6a dengan konstruksi tersebut terletak pada cara beberapa tindakan direalisasikan melalui rangkaian verba dalam satu rentetan. Dalam bahasa Indonesia baku, hubungan antartindakan dapat dibuat lebih eksplisit, misalnya melalui Saya turun lalu pergi membaca Al-Qur'an. Bentuk tersebut bukan satu-satunya kemungkinan perbaikan, tetapi digunakan untuk memperlihatkan perbedaan pola penghubungan tindakan.

D6a tetap harus diperlakukan sebagai indikasi kemiripan struktural, bukan bukti definitif kata kerja bersiri bahasa Melayu Satun. Razak dan Rajak (2013) menggunakan tiga uji diagnostik, yaitu uji penafian, pengekstrakan argumen, dan intonasi, untuk membedakan kata kerja bersiri dari konstruksi klausa sematan atau koordinatif. Dalam penelitian ini, data yang tersedia berupa tulisan siswa sehingga intonasi tidak dapat diperiksa dan penelitian tidak melakukan elisitasi tambahan untuk menerapkan seluruh pengujian tersebut. Oleh karena itu, istilah indikasi kemiripan struktural digunakan untuk menjaga agar kesimpulan tidak melampaui bukti yang tersedia.

D6b, yaitu “Saya balik pergi rumah jemput kawan kawan”, juga memperlihatkan beberapa verba yang muncul secara berurutan. Namun, data ini tidak diperlakukan sebagai bukti utama kata kerja bersiri. Unsur rumah muncul di antara pergi dan jemput, sedangkan hubungan sintaksis antara balik, pergi, dan jemput tidak dapat ditentukan secara pasti dari data tulisan. Selain itu, konstruksi pergi rumah dalam bahasa Indonesia baku memerlukan penataan yang berbeda, misalnya pergi ke rumah. Oleh karena itu, D6b lebih tepat dikategorikan sebagai penyimpangan sintaksis yang mengandung verba berentetan daripada sebagai kata kerja bersiri yang teridentifikasi secara definitif.

D7 memperlihatkan konstruksi “Saya keluar pi main dengan kawan-kawan.” Berbeda dari beberapa bentuk dalam data lain yang terutama menunjukkan perbedaan kosakata, bagian keluar pi main menunjukkan pola yang menarik secara sintaksis. Terdapat satu subjek, saya, yang diikuti rangkaian verba keluar, pi, dan main. Unsur pi juga merupakan bentuk verba gerak yang berada di antara verba lainnya. Karakteristik tersebut mempunyai kemiripan dengan pembahasan Razak dan Rajak (2013) mengenai kata kerja bersiri gerak dalam bahasa Melayu. Penelitian tersebut secara khusus mempertahankan konstruksi verba gerak sebagai salah satu bentuk kata kerja bersiri dalam dialek Melayu Kedah.

D7 karena itu menjadi kandidat utama kedua untuk menunjukkan indikasi pengaruh pola sintaksis Melayu dalam produksi bahasa Indonesia siswa. Bentuk tersebut dapat dinyatakan dalam bahasa Indonesia, misalnya, sebagai Saya pergi bermain dengan kawan-kawan atau Saya keluar untuk bermain dengan kawan-kawan, bergantung pada maksud semantis yang hendak disampaikan. Namun, sama seperti D6a, penelitian ini tidak dapat menyatakan bahwa konstruksi tersebut merupakan kata kerja bersiri bahasa Melayu Satun secara definitif.

Kehati-hatian tersebut diperlukan karena sumber sintaksis yang digunakan untuk konsep kata kerja bersiri, yaitu Razak dan Rajak (2013), secara spesifik mengkaji dialek Melayu Kedah dan Melaka, bukan Dialek Melayu Satun. Sementara itu, penelitian tentang Dialek Melayu Satun yang tersedia lebih banyak mendeskripsikan aspek fonologi, leksikal, dan penggunaan bahasa. Jalaluddin et al. (2019), misalnya, membahas persamaan dan perbedaan Dialek Satun Langkawi dan Dialek Satun Thai terutama pada aspek fonologi, sedangkan penelitian mengenai bentuk sapaan mendeskripsikan bentuk leksikal dan frasa dalam Dialek Melayu Satun. Dengan demikian, penelitian ini tidak menggunakan sumber-sumber tersebut untuk mengklaim bahwa konstruksi turun pergi baca atau keluar pi main merupakan konstruksi khas Dialek Melayu Satun. Hubungan dengan Melayu Satun diposisikan sebagai kemungkinan transfer struktural yang didukung oleh konteks kebahasaan partisipan, bukan sebagai identifikasi dialektologis yang definitif.

Jika dibandingkan secara keseluruhan, D6a dan D7 merupakan dua konstruksi yang paling relevan dengan fokus penelitian. Keduanya memperlihatkan satu subjek yang diikuti oleh rangkaian verba tanpa penanda koordinasi yang eksplisit. D6a menampilkan pola turun pergi baca, sedangkan D7 menampilkan pola keluar pi main. Kemiripan tersebut sesuai dengan karakteristik permukaan kata kerja bersiri yang dibahas dalam penelitian Razak dan Rajak (2013). Akan tetapi, D7 mempunyai hubungan yang lebih jelas dengan kategori kata kerja bersiri gerak karena mengandung unsur pi dalam rangkaian verba. Temuan utama tersebut dapat diringkas sebagai berikut.

Tabel 2. Konstruksi Verba Berentetan sebagai Indikasi Interferensi Sintaksis Bahasa Melayu

Dat a	Kalima t Asli Siswa	Kategori Sintaksis	Padanan Struktur B. Melayu Satun	Perbaik n (B. Indonesia Baku)	Keterangan/Analisi s Interferensi
D6a	“Saya turun pergi baca quran.”	Kandidat kata kerja bersiri/verba berentetan	Kemiripan dengan pola kata kerja bersiri Melayu yang berupa verba berentetan tanpa penanda koordinasi/subordinasi yang tampak	“Saya turun lalu pergi membaca Al-Qur'an.”	Merupakan indikasi kemiripan struktural dengan kata kerja bersiri. Tidak disebut sebagai bukti definitif karena seluruh uji diagnostik tidak dapat diterapkan pada data tulisan.
D7	“Saya keluar pi main dengan kawan-kawan.”	Kandidat kata kerja bersiri gerak	Kemiripan dengan kata kerja bersiri gerak dalam bahasa Melayu	“Saya pergi bermain dengan kawan-kawan.” / “Saya keluar untuk bermain dengan kawan-kawan.”	Menunjukkan kemiripan paling kuat dengan konstruksi kata kerja bersiri gerak karena terdapat verba gerak pi dalam rangkaian verba. Namun, hubungan khusus dengan Dialek Melayu Satun tidak dapat dibuktikan secara langsung.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa interferensi sintaksis dalam data penelitian tidak muncul secara merata pada seluruh tulisan siswa. D1–D5 memperlihatkan berbagai penyimpangan bahasa, tetapi tidak semuanya mempunyai bukti yang cukup untuk dikaitkan dengan transfer sintaksis Melayu. D6a dan D7 menunjukkan indikasi yang lebih kuat karena keduanya memperlihatkan verba yang berentetan dan mempunyai kemiripan dengan karakteristik kata kerja bersiri dalam kajian bahasa Melayu. D6b juga memperlihatkan verba berentetan, tetapi struktur keseluruhannya terlalu ambigu untuk dijadikan bukti utama.

Temuan ini memperlihatkan pentingnya membedakan tiga hal dalam analisis data siswa, yaitu kesalahan bahasa Indonesia, penggunaan unsur leksikal bahasa Melayu, dan interferensi sintaksis. Perbedaan leksikal seperti *berus*, *basuh*, *selepas*, *cekgu*, *pi*, atau *peg* tidak otomatis menunjukkan interferensi sintaksis. Sebaliknya, bentuk yang memperlihatkan pola pengorganisasian klausa atau rangkaian verba perlu diperiksa secara kontrastif sebelum dikategorikan sebagai interferensi. Pendekatan tersebut sejalan dengan penelitian Aslamiyah et al. (2026) yang membahas interferensi sintaksis melalui bentuk-bentuk penyimpangan struktur klausa dan ketidaklaziman konstruksi dalam tulisan siswa.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh bahasa Melayu terhadap produksi kalimat bahasa Indonesia siswa Islam Wittaya School tampak pada beberapa lapisan kebahasaan, tetapi indikasi interferensi sintaksis yang paling kuat ditemukan pada konstruksi verba berentetan dalam D6a dan D7. Kedua data tersebut memperlihatkan kecenderungan mempertahankan pola penggabungan beberapa verba tanpa penanda hubungan yang eksplisit. Temuan tersebut mendukung dugaan adanya pengaruh pola kebahasaan Melayu dalam produksi bahasa Indonesia siswa, tetapi belum cukup untuk menyatakan bahwa konstruksi tersebut merupakan bentuk sintaksis khas Dialek Melayu Satun.

Keterbatasan tersebut menjadi bagian penting dari interpretasi hasil penelitian. Data penelitian berbentuk tulisan sehingga tidak memungkinkan pemeriksaan intonasi sebagaimana salah satu uji diagnostik Razak dan Rajak (2013). Penelitian ini juga tidak melakukan elisitasi ulang untuk menguji penafian dan pengestrakan argumen. Oleh sebab itu, identifikasi kata kerja bersiri dalam penelitian ini didasarkan pada kemiripan struktur permukaan dan konteks kebahasaan siswa, sehingga hasilnya harus dipahami sebagai indikasi kemungkinan interferensi sintaksis, bukan pembuktian definitif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa analisis interferensi sintaksis harus dilakukan secara selektif. Tidak semua bentuk nonbaku merupakan interferensi, dan tidak semua penggunaan unsur Melayu merupakan interferensi sintaksis. Temuan yang paling kuat justru diperoleh setelah seluruh data D1–D7 diperiksa dan sebagian data disisihkan dari kategori interferensi karena bukti kontrastifnya tidak memadai. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran bahwa produksi bahasa Indonesia siswa dalam lingkungan multilingual dapat memperlihatkan pengaruh bahasa Melayu pada tingkat leksikal maupun sintaksis, tetapi kedua jenis pengaruh tersebut perlu dibedakan secara metodologis agar interpretasi hasil tetap akurat.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap tujuh tulisan siswa Islam Wittaya School, ditemukan berbagai penyimpangan dalam produksi kalimat bahasa Indonesia pada tingkat sintaksis maupun penggunaan unsur kebahasaan Melayu. Namun, tidak seluruh penyimpangan dapat dikategorikan sebagai interferensi sintaksis bahasa Melayu Satun. D1 menunjukkan perangkaian beberapa klausa dengan konjungsi dan secara berulang, D2 memperlihatkan pengorganisasian antarklausa yang kurang jelas, D3 menunjukkan ketidaktepatan konstruksi memiliki 1 bersaudara, D4 memperlihatkan struktur perincian jumlah dan konstruksi predikat

yang tidak lazim, sedangkan D5 lebih banyak menunjukkan penggunaan unsur leksikal Melayu dan perangkaian aktivitas. Dengan demikian, analisis terhadap keseluruhan data menunjukkan pentingnya membedakan antara kesalahan atau penyimpangan bahasa Indonesia, penggunaan unsur leksikal Melayu, dan interferensi sintaksis.

Indikasi interferensi sintaksis yang paling menonjol ditemukan pada D6a dan D7 melalui konstruksi verba berentetan, yaitu turun pergi baca dan keluar pi main. Kedua konstruksi tersebut memperlihatkan kemiripan dengan karakteristik kata kerja bersiri dalam bahasa Melayu, khususnya penggunaan beberapa verba secara berentetan tanpa penanda koordinasi atau subordinasi yang tampak sebagaimana dijelaskan oleh Razak dan Rajak (2013). Namun, penelitian ini tidak menyatakan kedua bentuk tersebut sebagai bukti definitif kata kerja bersiri bahasa Melayu Satun karena data yang dianalisis berupa tulisan dan tidak memungkinkan penerapan seluruh uji diagnostik yang digunakan dalam penelitian kata kerja bersiri. Oleh karena itu, temuan penelitian lebih tepat dipahami sebagai indikasi kemungkinan interferensi sintaksis yang menunjukkan adanya pengaruh pola kebahasaan Melayu dalam produksi bahasa Indonesia siswa.

Penelitian ini menyarankan agar pembelajaran bahasa Indonesia di lingkungan sekolah yang melibatkan penutur multilingual memberikan perhatian lebih terhadap perbedaan struktur antara bahasa Melayu dan bahasa Indonesia, terutama pada pengorganisasian klausa dan penggunaan verba dalam kalimat. Guru dapat menggunakan bentuk-bentuk yang ditemukan dalam tulisan siswa sebagai bahan latihan kontrastif agar siswa dapat mengenali perbedaan struktur kedua bahasa dan menghasilkan kalimat bahasa Indonesia yang lebih sesuai dengan kaidah. Bagi penelitian selanjutnya, analisis dapat diperluas dengan melibatkan data lisan dan elisitasi langsung sehingga konstruksi yang diduga sebagai kata kerja bersiri dapat diuji melalui penafian, pengekstrakan argumen, dan intonasi sebagaimana digunakan dalam kajian Razak dan Rajak (2013).

5. DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, J., & Abdul Wahab, M. K. (2025). Pilihan bahasa dan vitaliti Dialek Melayu Satun dalam domain keluarga di daerah Muang Satun, Thailand berdasarkan analisis domain. *Jurnal Bahasa*, 25(2), 205–234. [https://doi.org/10.37052/jb25\(2\)no1](https://doi.org/10.37052/jb25(2)no1)
- Aslamiyah, Y. N., Markhamah, M., & Sabardila, A. (2026). Interferensi sintaksis pada teks deskripsi siswa SMP dan teknik meminimalkannya. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14(2). <https://doi.org/10.20961/jkc.v14i2.117509>
- Jalaluddin, N. H., Tinggom, A. S., Hamzah, S. N., & Lateh, H. (2019). Penyebaran dialek Melayu Satun di Langkawi dan di Thai: Satu kajian perbandingan berasaskan Geographic Information System (GIS). *GEMA Online® Journal of Language Studies*, 19(1), 77–96. <https://doi.org/10.17576/gema-2019-1901-05>
- Kuwing, A. (2017). Interferensi fonologis bahasa Melayu Pattani dalam berbahasa Indonesia mahasiswa Thailand di Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Mabasan*, 11(1), 32–44. <https://doi.org/10.62107/mab.v11i1.63>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, S. S. T. W., & Sugiyono. (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (Edisi ke-4). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyani, S., & Sariah, A. A. (2018). Kajian interferensi sintaksis bahasa Sunda terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada karangan siswa. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 2(1). <https://doi.org/10.25157/literasi.v2i1.1206>
- Nugraheni, A. S., & Syuhda, N. (2019). Interferensi bahasa Melayu terhadap bahasa Indonesia: Analisis fonologi, morfologi, sintaksis pada pola komunikasi mahasiswa di UIN Sultan

- Syarif Kasim Riau. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*, 13(1), 11–25. <https://doi.org/10.24036/ld.v13i1.102405>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Razak, R. A., & Rajak, N. (2013). Kata kerja bersiri dalam bahasa Melayu. *Jurnal Bahasa*, 13(2), 179–191. <https://jurnal.dbp.my/index.php/jurnalbahasa/article/view/8129>
- Rinjani, S., Da'watunnisa, S., & Karunia Putra, D. A. (2024). Pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) pada penutur berbahasa Melayu Pattani. *Metahumaniora*, 14(2), 119–125. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v14i2.54013>
- Weinreich, U. (1953). *Languages in contact: Findings and problems*. Linguistic Circle of New York.